

PENGARUH ENTREPRENEURIAL ATTITUDE TERHADAP ENTREPRENEURIAL INTENTION MAHASISWA: MULTI GROUP ANALYSIS FAKULTAS EKONOMI DAN NON EKONOMI DI KOTA SURAKARTA

Riska Fii Ahsani¹⁾, Nike Larasati²⁾, Mila Krmelia³⁾

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Slamet Riyadi Surakarta
E-mail: riskafii@gmail.com

Abstract

Indonesia's low entrepreneurship ratio and persistent graduate unemployment place higher education institutions at the centre of efforts to foster entrepreneurial intention. Grounded in the Theory of Planned Behavior, this study examines the effect of entrepreneurial attitude on entrepreneurial intention among university students and tests whether this effect differs between students of economics and non-economics faculties in Surakarta. A quantitative survey was conducted with 100 active students who had completed entrepreneurship courses (52 economics; 48 non-economics), selected through purposive sampling. The instrument was adapted from the Entrepreneurial Intention Questionnaire (EIQ), and data were analysed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) and Multi-Group Analysis (PLS-MGA). The results show that entrepreneurial attitude has a positive and significant effect on entrepreneurial intention ($\beta = 0.681$; $p < 0.001$), explaining 46.4% of its variance with a large effect size ($f^2 = 0.866$) and predictive relevance ($Q^2 = 0.312$). The MGA reveals that the effect is significantly stronger among economics students ($\beta = 0.742$) than among non-economics students ($\beta = 0.603$; $p = 0.032$). These findings confirm attitude as a key antecedent of intention and show that disciplinary background conditions how attitude is translated into intention, calling for contextual entrepreneurship education in non-economics faculties.

Keywords: *entrepreneurial attitude, entrepreneurial intention, theory of planned behavior, multi-group analysis, PLS-SEM*

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi karena mampu menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi produk dan proses, serta memperkuat daya saing nasional. Namun, rasio wirausaha di Indonesia masih relatif rendah, yaitu sekitar 3,47% dari total penduduk atau kurang lebih 9 juta orang. Angka ini tertinggal dibandingkan Singapura yang mencapai 8,5% serta Malaysia dan Thailand yang telah mencapai 4,5% (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun telah melampaui batas minimal standar internasional sebesar 2%, Indonesia masih memerlukan tambahan wirausaha baru dalam jumlah besar untuk memperkuat struktur ekonomi, khususnya dari kalangan generasi muda terdidik.

Di sisi lain, pertumbuhan angkatan kerja belum diimbangi oleh ketersediaan lapangan kerja formal. Jumlah angkatan kerja nasional meningkat dari 144,01 juta orang pada Februari 2022 menjadi 149,37 juta orang pada Februari 2024, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,82% (Badan Pusat Statistik, 2024). Persentase pengangguran lulusan perguruan tinggi bahkan naik dari 4,8% pada tahun 2022 menjadi 5,18% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Di Kota Surakarta, TPT tahun 2024 mencapai 4,61% atau sekitar 13 ribu orang (Badan Pusat Statistik, 2024), padahal kota ini merupakan pusat pendidikan dengan 40 perguruan tinggi dan 93.479 mahasiswa (Badan Pusat Statistik, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

pendidikan tinggi tidak menjamin lulusan mudah terserap di pasar kerja, terlebih karena sebagian besar lulusan masih berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) di sektor formal dibandingkan menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*).

Perguruan tinggi di Indonesia telah merespons persoalan tersebut dengan mewajibkan mata kuliah kewirausahaan di berbagai program studi. Akan tetapi, bukti empiris menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak serta-merta menghasilkan niat berwirausaha yang kuat. Meta-analisis (Bae et al., 2014) menemukan bahwa hubungan pendidikan kewirausahaan dengan niat berwirausaha bersifat positif tetapi relatif kecil, sedangkan tinjauan sistematis (Nabi et al., 2017) menegaskan bahwa dampak pendidikan kewirausahaan sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan konteks pembelajarannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa yang perlu dipahami bukan hanya apakah mahasiswa telah menempuh pendidikan kewirausahaan, melainkan bagaimana sikap yang terbentuk dari proses tersebut diterjemahkan menjadi niat.

Niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dipandang sebagai prediktor terbaik perilaku kewirausahaan karena memulai usaha merupakan perilaku yang direncanakan dan disengaja (Krueger et al., 2000). *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa niat dibentuk oleh tiga anteseden, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 1991). Di antara ketiganya, sikap secara konsisten muncul sebagai prediktor yang kuat; meta-analisis (Schlaegel & Koenig, 2014) serta studi longitudinal (Kautonen et al., 2015) menunjukkan bahwa sikap terhadap kewirausahaan berperan penting dalam membentuk niat yang kemudian mendorong tindakan memulai usaha. Dalam konteks ini, *entrepreneurial attitude* mencerminkan sejauh mana individu menilai berwirausaha sebagai pilihan karier yang menarik, bernilai, dan menguntungkan (Liñán & Chen, 2009).

Meskipun hubungan sikap dan niat telah banyak diuji, sebagian besar penelitian memperlakukan mahasiswa sebagai kelompok yang homogen. Padahal, latar belakang keilmuan berpotensi menentukan seberapa kuat sikap kewirausahaan dapat diterjemahkan menjadi niat. Mahasiswa Fakultas Ekonomi umumnya memperoleh paparan materi kewirausahaan, manajemen, dan bisnis secara lebih intensif dibandingkan mahasiswa Fakultas Non Ekonomi. (Solesvik, 2013) menunjukkan bahwa jurusan pendidikan (*education major*) berkaitan dengan motivasi dan niat berwirausaha, sedangkan (Souitaris et al., 2007) menemukan bahwa program kewirausahaan dapat meningkatkan sikap dan niat mahasiswa sains dan teknik melalui mekanisme inspirasi. Namun, pengujian formal atas perbedaan kekuatan jalur sikap–niat antarkelompok keilmuan menggunakan *Multi Group Analysis* (MGA) masih jarang dilakukan, khususnya pada konteks mahasiswa di Indonesia.

Kota Surakarta sebagai salah satu pusat pendidikan di Jawa Tengah memiliki perguruan tinggi negeri dan swasta dengan latar belakang keilmuan yang beragam, sehingga relevan untuk mengkaji perbedaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pengaruh *entrepreneurial attitude* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa di Kota Surakarta, dan (2) menguji perbedaan pengaruh tersebut antara mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Fakultas Non Ekonomi.

Pengaruh Entrepreneurial Attitude terhadap Entrepreneurial Intention

Dalam kerangka TPB, sikap terhadap perilaku merupakan evaluasi positif atau negatif individu atas suatu perilaku yang terbentuk dari keyakinan mengenai konsekuensi perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Mahasiswa yang memandang berwirausaha sebagai aktivitas yang menarik, memberikan kepuasan, dan menjanjikan manfaat ekonomi maupun nonekonomi akan lebih cenderung mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan karier yang layak. (Liñán & Chen, 2009) melalui pengembangan *Entrepreneurial Intention Questionnaire* (EIQ) membuktikan bahwa sikap personal merupakan determinan penting niat berwirausaha lintas negara. Temuan serupa ditegaskan oleh (Schlaegel & Koenig, 2014) dan (Fayolle & Gailly,

2015) yang menunjukkan bahwa perubahan sikap kewirausahaan berdampak pada kekuatan niat berwirausaha. Dengan demikian, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Entrepreneurial attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa.

Perbedaan Pengaruh berdasarkan Latar Belakang Keilmuan

Paparan pendidikan dan lingkungan akademik membentuk kesiapan kognitif mahasiswa dalam mewujudkan sikapnya menjadi niat. Mahasiswa Fakultas Ekonomi lebih banyak terpapar pada konsep peluang usaha, pemasaran, keuangan, dan manajemen, sehingga sikap positif terhadap kewirausahaan lebih mudah diterjemahkan ke dalam rencana konkret untuk memulai usaha. Sebaliknya, mahasiswa Fakultas Non Ekonomi dapat memiliki sikap positif, tetapi belum tentu memiliki pengetahuan bisnis dan konteks pendukung yang memadai. (Fayolle & Gailly, 2015) menunjukkan bahwa dampak pendidikan kewirausahaan terhadap sikap dan niat dipengaruhi oleh paparan kewirausahaan sebelumnya, sementara (Solevik, 2013) menemukan perbedaan niat berwirausaha berdasarkan jurusan pendidikan. Oleh karena itu, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan pengaruh *entrepreneurial attitude* terhadap *entrepreneurial intention* antara mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Fakultas Non Ekonomi, dengan pengaruh yang lebih kuat pada mahasiswa Fakultas Ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei dan desain *cross-sectional*. Unit analisis adalah individu, yaitu mahasiswa aktif perguruan tinggi di Kota Surakarta. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa di Kota Surakarta, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) mahasiswa aktif tahun akademik 2025/2026 di Kota Surakarta, dan (2) telah menempuh mata kuliah atau memperoleh pendidikan kewirausahaan. Jumlah sampel sebanyak 100 responden, yang terdiri atas 52 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan 48 mahasiswa Fakultas Non Ekonomi. Jumlah tersebut memenuhi pedoman minimal sepuluh kali jumlah indikator pada model (10 indikator) untuk estimasi PLS-SEM (Hair et al., 2017).

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian dan diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju. Data pendukung diperoleh melalui observasi dan wawancara singkat dengan mahasiswa untuk memperkaya interpretasi hasil. Instrumen penelitian diadaptasi dari *Entrepreneurial Intention Questionnaire* (EIQ) yang dikembangkan oleh (Liñán & Chen, 2009) dan telah digunakan secara luas dalam penelitian kewirausahaan lintas negara.

Entrepreneurial attitude (EA) didefinisikan sebagai evaluasi positif atau negatif individu terhadap pilihan karier sebagai wirausahawan. Variabel ini diukur dengan lima indikator: (EA1) ketertarikan terhadap aktivitas kewirausahaan, (EA2) pandangan positif terhadap profesi wirausahawan, (EA3) persepsi manfaat berwirausaha sebagai pilihan karier, (EA4) tingkat kesenangan dalam memikirkan kegiatan wirausaha, dan (EA5) penilaian bahwa berwirausaha merupakan pilihan yang menarik dan bernilai. *Entrepreneurial intention* (EI) didefinisikan sebagai niat dan kesungguhan individu untuk memulai usaha di masa depan, diukur dengan lima indikator: (EI1) keinginan untuk memulai usaha sendiri, (EI2) keseriusan memilih karier sebagai wirausahawan, (EI3) rencana konkret untuk membuka usaha di masa depan, (EI4) komitmen menjalankan aktivitas kewirausahaan, dan (EI5) kesediaan mengambil risiko dalam memulai usaha.

Analisis data menggunakan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 3. PLS-SEM dipilih karena penelitian

berorientasi prediktif, menggunakan konstruk laten dengan indikator jamak, tidak mensyaratkan normalitas data, dan sesuai untuk ukuran sampel yang relatif terbatas (Hair et al., 2019). Evaluasi model pengukuran (*outer model*) meliputi *outer loading* ($\geq 0,70$), *Average Variance Extracted* ($AVE \geq 0,50$), *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* ($\geq 0,70$), serta validitas diskriminan melalui *Heterotrait–Monotrait ratio* ($HTMT < 0,85$) (Henseler et al., 2015). Evaluasi model struktural (*inner model*) meliputi koefisien jalur, koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2), dan *predictive relevance* (Q^2). Signifikansi hubungan diuji dengan prosedur *bootstrapping*, dengan kriteria t-statistik $> 1,96$ atau p-value $< 0,05$. Selanjutnya, perbedaan koefisien jalur antara kelompok Fakultas Ekonomi dan Non Ekonomi diuji menggunakan *Multi Group Analysis* (PLS-MGA); perbedaan dinyatakan signifikan apabila p-value MGA $< 0,05$ (Sarstedt et al., 2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Responden penelitian berjumlah 100 mahasiswa aktif tahun akademik 2025/2026 di Kota Surakarta yang seluruhnya telah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Komposisi responden relatif berimbang, baik berdasarkan fakultas maupun jenis kelamin, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Fakultas	Ekonomi	52	52,0
	Non Ekonomi	48	48,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	46	46,0
	Perempuan	54	54,0
Menempuh MK Kewirausahaan	Ya	100	100,0

Sumber: Data primer diolah (2025)

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas indikator sebelum pengujian model struktural. Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70, yaitu 0,739–0,857 pada konstruk *entrepreneurial attitude* dan 0,793–0,876 pada konstruk *entrepreneurial intention*, sehingga memenuhi kriteria *indicator reliability*. Nilai AVE masing-masing konstruk sebesar 0,643 (EA) dan 0,689 (EI) berada di atas 0,50, yang berarti setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya sehingga validitas konvergen terpenuhi (Hair et al., 2019).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Model Pengukuran

Variabel	Indikator	Outer Loading	AVE	Cronbach's Alpha	CR
Entrepreneurial Attitude (EA)	EA1	0,812	0,643	0,861	0,900
	EA2	0,784			
	EA3	0,857			
	EA4	0,739			
	EA5	0,821			
Entrepreneurial Intention (EI)	EI1	0,845	0,689	0,889	0,917
	EI2	0,802			

EI3	0,876
EI4	0,793
EI5	0,831

Sumber: Data primer diolah (2025)

Reliabilitas konstruk juga terpenuhi. Nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,861 (EA) dan 0,889 (EI), serta nilai *composite reliability* sebesar 0,900 (EA) dan 0,917 (EI), seluruhnya melampaui batas 0,70 sehingga indikator dinyatakan konsisten secara internal dalam mengukur konstraknya. Validitas diskriminan diuji menggunakan HTMT; nilai HTMT antara EA dan EI sebesar 0,716 berada di bawah batas konservatif 0,85, sehingga kedua konstruk dinyatakan berbeda secara empiris (Henseler et al., 2015). Dengan demikian, model pengukuran telah memenuhi seluruh kriteria validitas dan reliabilitas dan layak dilanjutkan ke evaluasi model struktural.

Evaluasi Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama dilakukan melalui model struktural pada data keseluruhan ($n = 100$). Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa *entrepreneurial attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention* ($\beta = 0,681$; $t = 10,92$; $p = 0,000$), sehingga H1 diterima. Nilai R^2 sebesar 0,464 menunjukkan bahwa 46,4% variasi *entrepreneurial intention* dapat dijelaskan oleh *entrepreneurial attitude*, yang tergolong moderat, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai f^2 sebesar 0,866 menunjukkan *effect size* yang besar ($> 0,35$), dan nilai Q^2 sebesar 0,312 (> 0) menandakan model memiliki relevansi prediktif yang baik (Hair et al., 2019).

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis Model Keseluruhan

Hipotesis	Jalur	β	t-statistik	p-value	R^2	f^2	Q^2	Keputusan
H1	EA $\rightarrow$ EI	0,681	10,92	0,000	0,464	0,866	0,312	Diterima

Sumber: Data primer diolah (2025)

Multi Group Analysis (MGA)

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan membandingkan koefisien jalur EA $\rightarrow$ EI antara kelompok mahasiswa Fakultas Ekonomi ($n = 52$) dan Fakultas Non Ekonomi ($n = 48$). Tabel 4 menunjukkan bahwa pengaruh *entrepreneurial attitude* terhadap *entrepreneurial intention* signifikan pada kedua kelompok, tetapi lebih kuat pada mahasiswa Fakultas Ekonomi ($\beta = 0,742$) dibandingkan mahasiswa Fakultas Non Ekonomi ($\beta = 0,603$). Selisih koefisien jalur sebesar 0,139 signifikan secara statistik ($p\text{-value MGA} = 0,032 < 0,05$), sehingga H2 diterima.

Tabel 4. Hasil Multi Group Analysis

Jalur	β Ekonomi	β Non Ekonomi	Selisih	p-value MGA	Keputusan
EA $\rightarrow$ EI	0,742	0,603	0,139	0,032	H2 diterima

Sumber: Data primer diolah (2025)

3.2. Pembahasan

Pengaruh Entrepreneurial Attitude terhadap Entrepreneurial Intention

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurial attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention* dengan koefisien jalur yang kuat ($\beta = 0,681$) dan *effect size* yang besar ($f^2 = 0,866$). Temuan ini mendukung *Theory of Planned Behavior* yang

menempatkan sikap terhadap perilaku sebagai determinan utama terbentuknya niat (Ajzen, 1991). Mahasiswa yang memandang kewirausahaan sebagai karier yang menarik, bermanfaat, dan menyenangkan untuk dipikirkan cenderung memiliki keinginan, rencana, dan komitmen yang lebih kuat untuk memulai usaha. Hasil ini sejalan dengan (Liñán & Chen, 2009) yang menegaskan sikap personal sebagai prediktor utama niat berwirausaha, serta dengan meta-analisis (Schlaegel & Koenig, 2014) yang menemukan bahwa sikap merupakan salah satu anteseden paling konsisten dalam model niat kewirausahaan.

Besarnya kontribusi sikap terhadap niat ($R^2 = 46,4\%$) juga menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan, evaluasi afektif dan kognitif terhadap kewirausahaan menjadi pintu masuk utama pembentukan niat. Implikasinya, pendidikan kewirausahaan tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi perlu dirancang untuk membangun sikap positif melalui pengalaman langsung seperti proyek usaha, pertemuan dengan praktisi, dan mentoring bisnis. Hal ini sejalan dengan (Nabi et al., 2017) yang menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan berdampak lebih besar ketika menyentuh aspek sikap dan pengalaman, bukan semata-mata aspek kognitif.

Perbedaan Pengaruh antara Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Non Ekonomi

Hasil *Multi Group Analysis* menunjukkan bahwa pengaruh *entrepreneurial attitude* terhadap *entrepreneurial intention* lebih kuat pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dibandingkan mahasiswa Fakultas Non Ekonomi. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan paparan kurikulum dan lingkungan akademik. Mahasiswa Fakultas Ekonomi memperoleh pembelajaran kewirausahaan, manajemen, dan bisnis secara lebih intensif sehingga memiliki kerangka berpikir yang lebih siap untuk mengubah sikap positif menjadi rencana usaha yang konkret. Sebaliknya, mahasiswa Fakultas Non Ekonomi dapat memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan, tetapi belum memiliki kesiapan kognitif dan kontekstual yang setara untuk menerjemahkannya menjadi niat yang kuat.

Temuan ini sejalan dengan (Solesvik, 2013) yang menunjukkan bahwa jurusan pendidikan berperan dalam membentuk motivasi dan niat berwirausaha, serta dengan (Fayolle & Gailly, 2015) yang menemukan bahwa paparan kewirausahaan sebelumnya memengaruhi seberapa besar pendidikan kewirausahaan mengubah sikap dan niat. Meskipun demikian, pengaruh sikap terhadap niat pada mahasiswa Non Ekonomi tetap tergolong kuat ($\beta = 0,603$), yang menunjukkan bahwa potensi kewirausahaan mahasiswa nonbisnis cukup besar apabila didukung ekosistem pembelajaran yang tepat. Sebagaimana ditunjukkan (Souitaris et al., 2007) pada mahasiswa sains dan teknik, program kewirausahaan yang memberikan inspirasi dan akses sumber daya dapat memperkuat niat mahasiswa nonbisnis. Oleh karena itu, penguatan kurikulum kewirausahaan yang kontekstual dan lintas disiplin di fakultas non ekonomi menjadi langkah strategis untuk memperkecil kesenjangan transformasi sikap menjadi niat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *entrepreneurial attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa di Kota Surakarta, dengan kemampuan menjelaskan variasi niat berwirausaha sebesar 46,4% dan relevansi prediktif yang baik. Selain itu, pengaruh tersebut berbeda secara signifikan berdasarkan latar belakang keilmuan, yakni lebih kuat pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dibandingkan mahasiswa Fakultas Non Ekonomi. Dengan demikian, kedua hipotesis penelitian didukung oleh data empiris.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian formal peran latar belakang keilmuan sebagai kondisi yang membedakan kekuatan jalur sikap–niat melalui *Multi Group Analysis*, yang memperluas penerapan *Theory of Planned Behavior* dengan menunjukkan bahwa translasi sikap menjadi niat tidak bersifat seragam antarkelompok mahasiswa. Secara praktis, perguruan tinggi

disarankan untuk membangun *entrepreneurial attitude* melalui pembelajaran berbasis praktik, proyek kewirausahaan, mentoring, dan inkubasi usaha, serta memberikan penguatan kurikulum kewirausahaan yang lebih kontekstual bagi fakultas non ekonomi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain ukuran sampel yang relatif kecil pada masing-masing kelompok, cakupan wilayah yang terbatas pada Kota Surakarta, penggunaan data *self-report* dengan desain *cross-sectional*, serta model yang hanya memuat satu anteseden niat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel dan wilayah, melakukan uji invariansi pengukuran (MICOM) sebelum MGA (Henseler et al., 2016), menambahkan anteseden TPB lainnya seperti norma subjektif dan *perceived behavioral control* maupun *self-efficacy*, serta menggunakan desain longitudinal untuk mengamati konsistensi niat dan realisasinya menjadi perilaku berwirausaha.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Slamet Riyadi Surakarta atas dukungan pendanaan penelitian tahun 2025, serta kepada seluruh mahasiswa di Kota Surakarta yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah perguruan tinggi dan mahasiswa di Kota Surakarta*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024*. <https://www.bps.go.id>
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: A meta-analytic review. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217–254. <https://doi.org/10.1111/etap.12095>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>

- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2016). Testing measurement invariance of composites using partial least squares. *International Marketing Review*, 33(3), 405–431. <https://doi.org/10.1108/IMR-09-2014-0304>
- Kautonen, T., van Gelderen, M., & Fink, M. (2015). Robustness of the theory of planned behavior in predicting entrepreneurial intentions and actions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 39(3), 655–674. <https://doi.org/10.1111/etap.12056>
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5–6), 411–432. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)
- Liñán, F., & Chen, Y.-W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593–617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299. <https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>
- Sarstedt, M., Henseler, J., & Ringle, C. M. (2011). Multigroup analysis in partial least squares (PLS) path modeling: Alternative methods and empirical results. In M. Sarstedt, M. Schwaiger, & C. R. Taylor (Eds.), *Measurement and research methods in international marketing* (Vol. 22, pp. 195–218). Emerald. [https://doi.org/10.1108/S1474-7979\(2011\)0000022012](https://doi.org/10.1108/S1474-7979(2011)0000022012)
- Schlaegel, C., & Koenig, M. (2014). Determinants of entrepreneurial intent: A meta-analytic test and integration of competing models. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 291–332. <https://doi.org/10.1111/etap.12087>
- Solesvik, M. Z. (2013). Entrepreneurial motivations and intentions: Investigating the role of education major. *Education + Training*, 55(3), 253–271. <https://doi.org/10.1108/00400911311309314>
- Souitaris, V., Zerbinati, S., & Al-Laham, A. (2007). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business Venturing*, 22(4), 566–591. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2006.05.002>